



KEMUNCULAN BERGANTUNGAN *pratītyasamutpāda*

RINGKASAN
Sutra Tunas Padi
āryaśālistambanāmamahāyānasūtra

'Siapa pun yang melihat kemunculan
bergantungan (*pratītyasamutpāda*), dia melihat
Dharma. Siapapun yang melihat Dharma, dia
melihat Buddha.'

*pratītyasamutpādam paśyati sa dharmam
paśyati
yo dharmam paśyatisa buddham paśyati*

KEMUNCULAN BERGANTUNGAN

'Kemunculan Bergantungan (*pratītyasamutpāda*)':

sesuatu muncul karena sesuatu yang lain sudah ada; sesuatu terbentuk karena sesuatu yang lain telah terbentuk.

Penjabarannya:

anuloma – progresif

Bersumber dari ketidaktahuan (*avidyā*) yang melandasi pengondisian (*saṃskāra*), pengondisian menyebabkan adanya kesadaran indrawi (*viññāna*), kesadaran indrawi membentuk nama-rupa (*nāmarūpa*), nama-rupa menggiatkan enam landasan indra (*ṣaḍāyatana*), enam landasan indra memungkinkan persentuhan (*sparsā*), sentuhan menimbulkan sensasi rasa (*vedanā*), sensasi rasa menyebabkan kehausan (*trṣṇā*), rasa haus mendorong rasa butuh (*upādāna*), kebutuhan menyebabkan pembentukan (*bhava*), pembentukan menyebabkan kelahiran (*jati*). kelahiran menyebabkan penuaan dan kematian (*jarāmaraṇa*), kesedihan, ratapan, penderitaan, keputusasaan, dan kecemasan.

Timbullah seluruh tumpukan kesusahan.

pratiloma – retrogresif

Ketika ketidaktahuan lenyap, maka pengondisian pun lenyap,
Ketika pengondisian lenyap, maka kesadaran indrawi pun tidak terbentuk.
Ketika kesadaran indrawi lenyap, maka nama-rupa pun lenyap.
Ketika nama-rupa lenyap, maka landasan indra pun lenyap.
Ketika keenam landasan indra lenyap, persentuhan pun lenyap.
Ketika persentuhan berhenti, sensasi rasa pun berhenti.
Ketika sensasi rasa lenyap, rasa kehausan pun lenyap.
Ketika rasa kehausan lenyap, maka rasa butuh pun lenyap.
Ketika rasa butuh berhenti, maka proses pembentukan pun terhenti.
Ketika pembentukan lenyap, kelahiran pun terhenti.
Dan ketika kelahiran lenyap, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, keputusasaan, dan kecemasan pun lenyap.

Dengan demikian seluruh tumpukan kesusahan ini lenyap.

Inilah yang disebut sebagai kemunculan bergantung.

Bagaimana seseorang 'melihat Kemunculan Bergantungan, melihat Dharma dan melihat Buddha'?

Orang itu telah melihat kemunculan bergantung seperti ini:

1. sebagai sesuatu yang selalu dan selamanya seperti itu (*satatasamitam*),
2. tanpa daya hidup (*nirjīvam*),
3. tanpa kehidupan (*ajīvam*),
4. sebagaimana adanya (*yathavad*),
5. tidak salah (*aviparītam*),
6. tidak dilahirkan (*ajātam*),
7. tidak muncul (*abhūtam*),
8. tidak diciptakan (*akṛtam*),
9. tidak terkondisi (*asaṃskṛtam*),
10. tidak terhalang (*apratigham*),
11. tanpa landasan (*anālambanam*),
12. damai (*śivam*),
13. tanpa ketakutan (*abhayam*),
14. tak dapat dihilangkan (*anāharyam*), dan
15. yang esensi pungkasanya tidak memerlukan pembersihan (*avyupāśamasvabhāva*).

Orang itu juga telah melihat Dharma seperti ini:

sebagai sesuatu yang selalu dan selamanya seperti itu,
tanpa daya hidup, tanpa kehidupan,
sebagaimana adanya, tidak salah,
tidak dilahirkan, tidak muncul,
tidak diciptakan, tidak terkondisi,
tidak terhalang, tanpa landasan,
damai, tanpa ketakutan,
tak dapat dihilangkan, dan
yang esensi pungkasanya tidak memerlukan pembersihan.

Oleh karena dengan jelas memahami Dharma para arya ini, dan dengan memperoleh pengetahuan yang tepat dan lengkap (*samyagjñānā*) tersebut, maka dapat melihat Buddha, tubuh Dharma yang tak tertandingi (*āryadharmābhisamaye samyagjñānād upanayenaiva anuttaradharma śarīraṃ buddhaṃ paśyati*).

Mengapa disebut kemunculan bergantung?

Disebut kemunculan bergantung karena semua kejadian tergantung (*upanibandhataḥ*) dari 'sebab (*hetu*)' dan 'kondisi (*pratyaya*)', bukan tidak bersebab atau tidak terkondisi.

Ciri-ciri kemunculan bergantungun (*pratītyasamutpādalakṣaṇam*)

Hasil datang dari kondisi spesifiknya sendiri (*pratyaya-phalam iti*). Apakah para Tathāgata muncul atau tidak, sifat sejati segala sesuatu (*dharma*) ini akan bertahan. Itu adalah hakikat sejati segala sesuatu (*dharmāmāṇā dharmata*); kestabilan Dharma (*dharmasthititā*); kekekalan prinsip Dharma (*dharmaniyāmatā*), konsistensi: kemunculan bergantungun adalah 'hal yang memang demikian (*tathatā*)', hal demikian yang tidak salah (*avitathatā*), hal demikian yang tidak pernah berubah (*ananyatathatā*), aktualitas (*bhūtatā*), dan kenyataan (*satyatā*); tidak keliru (*aviparītatā*); dan tidak salah (*aviparyastateti*).

Prinsip kemunculan bergantungun

Kemunculan bergantungun muncul tergantung dari dua prinsip (*upanibandhataḥ dvābhyāṃ kārāṇābhyāṃ*):

1. hubungan sebab akibat (*hetūpanibandhataḥ*) dan
2. hubungan kondisional (*pratyayopanibandhataḥ*),

Yang masing-masing memiliki dua bagian (*dvidvidho draṣṭavyaḥ*):

1. eksternal (*bāhya*) dan
2. internal (*adhyātmika*).

SEBAB AKIBAT EKSTERNAL (*bāhya*)

Dari benih akan muncul tunas, dari tunas akan muncul daun, dari daun akan muncul batang, dari batang akan muncul tangkai, dari tangkai bunga akan muncul putik, dari putik akan muncul bunga, dan dari bunga akan muncul buah. Kalau tidak ada benih maka tunas tidak dapat muncul dan seterusnya, hingga akhirnya tanpa bunga maka buah tidak dapat muncul. Jika ada biji maka akan terbentuk tunas dan seterusnya, hingga akhirnya jika ada bunga maka akan terbentuk buah.

KONDISI EKSTERNAL (*bāhya*)

Karena kehadiran dan bersatunya enam unsur (*dhātū*), sebagai akibat dari menyatunya unsur-unsur tanah (*pr̥thivīdhātuh*), air (*abdhātuh*), api (*tejodhātuh*), angin (*vāyudhātuh*), ruang (*akāśadhātuh*), dan kondisi musim (*ṛtudhātuh*).

Unsur tanah berfungsi sebagai penopang benih. Unsur air membasahi benih. Unsur api mematangkan benih. Unsur angin merekah benih. Unsur ruang berfungsi untuk tidak menghalangi benih. Dan musim mengubah benih.

Tanpa kondisi ini, tunas tidak dapat terbentuk dari biji. Namun ketika unsur-unsur eksternal ini hadir, ada unsur bumi, demikian pula dengan adanya unsur air, api, angin, unsur ruang angkasa, dan musim, maka dari gabungan semua faktor ini, tunas akan terbentuk seiring dengan hilangnya benih.

Tunas itu tidak terbentuk dengan sendirinya (*na svayamkr̥to*), tidak diciptakan oleh yang lain (*na parakr̥to*), tidak diciptakan oleh keduanya (*nobhayakr̥to*), tidak diciptakan oleh Iswara (*neśvaranirm̐to*), tidak diubah oleh waktu (*na kālāpariṇāṃito*), tidak berasal dari suatu sumber kekuatan abadi (*na prakṛtisambhūto*), dan tidak muncul tanpa sebab apa pun (*ahetusamutpannaḥ*). Namun demikian, melalui perpaduan unsur-unsur tanah, air, api, angin, ruang angkasa, dan musim, tunas-tunas itu terbentuk seiring dengan hilangnya benih.

Lima aspek (*pañcabhiḥ kāraṇair*) kemunculan bergantung

1. Tidak bersifat konstan dan statis (*na śāśvatataḥ*).
2. Tidak terputus-putus (*nocchedataḥ*).
3. Tidak melibatkan perpindahan tempat (*samkrāntitaḥ*).
4. Hasil yang besar sebagai hasil dari suatu sebab yang kecil (*parīttahetuto vipulaphalābhinirvṛtitaḥ*).
5. Sebagai suatu kesinambungan yang serupa (*tat sadṛśānuprabandhataḥ*).

Aspek-aspek eksternal

Tidak bersifat yang konstan dan statis karena kecambah dan benihnya berbeda. Kecambah bukanlah benih. Tunas tidak akan muncul dari benih setelah berhenti, dan tidak akan muncul dari benih ketika sudah berhenti, maupun sebelum berhenti. Sebaliknya, tunas itu muncul tepat pada saat benih itu berhenti.

Tidak terputus-putus karena tunas tidak lahir dari benih yang sudah berhenti, dan tidak juga dari benih yang belum berhenti. Tunas akan lahir tepat ketika benihnya sudah berhenti.

Tidak melibatkan perpindahan tempat karena tunas dan benihnya berbeda; apa yang menjadi tunas bukanlah benih.

Hasil yang besar dihasilkan dari sebab yang kecil seperti buah yang besar dihasilkan dari penanaman benih yang kecil.

Kesinambungan yang serupa seperti buah yang dihasilkan tepat sesuai jenis benih yang ditanam.

Aspek-aspek internal

Tidak bersifat yang konstan dan statis karena pengumpulan kelompok yang terakhir pada saat kematian merupakan satu hal dan kelompok pada saat kelahiran adalah hal yang lain; artinya, kelompok unsur kehidupan terakhir pada saat kematian bukanlah kelompok unsur kehidupan pada saat lahir. Namun, hanya ketika kelompok kehidupan terakhir pada saat kematian lenyap barulah kelompok kehidupan pada saat kelahiran muncul.

Tidak terputus-putus karena kelompok-kelompok unsur kehidupan pada saat kelahiran tidak muncul dari kelompok-kelompok kehidupan terakhir pada saat kematian, baik ketika kelompok-kelompok tersebut telah lenyap, maupun ketika kelompok-kelompok tersebut belum lenyap. Bagaikan batang timbangan jungkit yang naik turun dari atas ke bawah, kelompok unsur kehidupan pada saat kelahiran muncul tepat ketika kelompok unsur kehidupan terakhir pada saat kematian telah lenyap.

Tidak melibatkan perpindahan tempat karena makhluk-makhluk dari alam kehidupan yang berbeda pun membentuk kelanjutan keberadaan dengan bentuk kelahiran yang sama.

Hasil yang besar bisa dihasilkan dari sebab yang kecil karena pematangan hasil yang besar dialami sebagai hasil melakukan tindakan yang kecil.

Kesinambungan yang serupa karena pematangan dampak suatu tindakan dialami secara tepat sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Contoh perihal kondisi dan sebab eksternal kemunculan bergantung

Kesadaran mata, pantulan wajah di cermin, bulatan bulan, dan api.

'Kesadaran mata (*cakṣurvijñāna*)' atau 'penglihatan' ini berbeda dengan kamera, yang hanya mampu 'merekam gambar' tanpa dapat 'melihat'. 'Penglihatan' atau 'kebisaan untuk melihat' ini muncul berdasarkan melalui lima kondisi:

1. indra mata (*cakṣu*) yang bergantung padanya,
2. objek berbentuk (*rūpa*),
3. cahaya (*āloka*),
4. ruang (*ākāśa*), dan
5. perhatian yang sesuai (*manasikāra*).

Di sini, secara keseluruhan, mata, berfungsi sebagai dasar (*āśraya*) dan yang memungkinkan kebisaan untuk melihat, penglihatan, atau kesadaran mata. Bentuk berfungsi sebagai objek (*ārambaṇa*) persepsi bagi kesadaran mata. Cahaya yang memungkinkan dan berfungsi sebagai visibilitas (*vabhāsa*). Ruang berfungsi dengan tidak menghalangi (*anāvaraṇa*). Perhatian yang sesuai berfungsi sebagai refleksi cita (*samanvāhāra*).

Tanpa kondisi ini, kesadaran indra mata tidak dapat muncul. Namun ketika landasan indra di dalam, yaitu mata, ada, dan demikian pula, ketika objek bentuk, cahaya, ruang, dan perhatian yang sesuai ada, maka dari gabungan semua faktor ini, kesadaran indra mata, penglihatan, muncul.

Demikianlah, analisis seperti ini dapat diterapkan pada indra-indra lainnya.

Dengan pengertian ini, jelas tidak ada apa-apa pun yang berpindah dari kehidupan ini ke kehidupan berikutnya (*lokat paralokam samkrama ti*), tetapi karena sebab dan kondisi (*hetupratyayā*) yang diperlukan ada dan lengkap, maka akibat karma (*karmaphala*) tetap saja terwujud.

Ibarat penampakan pantulan wajah (*mukhapratibimbaka*) pada permukaan cermin jernih yang dipoles dengan baik (*supariśuddha ādarśmaṇḍala*). Wajah tidak bergeser pindah ke permukaan cermin, namun karena sebab dan kondisi yang diperlukan semuanya ada, wajah tetap muncul di cermin.

Demikian pula, tidak ada sesosok pun yang berpindah tempat dari sini setelah meninggal dan dilahirkan di tempat lain. Namun, karena tidak ada keterbatasan sebab dan kondisi yang diperlukan, akibat karma tetap saja terwujud. Hal ini seperti bulatan bulan (*candramaṇḍala*) yang berada pada jarak empat puluh dua ribu *yojana* di atas bumi, namun pantulannya tetap terlihat di bejana kecil berisi air. Bukan berarti bulan berpindah dari posisinya dan masuk ke dalam bejana berisi air. Namun, karena sebab dan kondisi yang diperlukan semuanya ada, bulatan bulan tetap saja muncul di sana.

Demikian pula, tidak ada seorang pun yang berpindah dari sini setelah kematian dan dilahirkan di tempat lain. Namun karena tidak ada keterbatasan sebab dan kondisi yang diperlukan, akibat dari karma tetap terwujud, bagaikan kobaran api yang menyala dikarenakan adanya bahan bakar, percikan api, udara sebagai kumpulan sebab-sebab yang dibutuhkan dan kondisi-kondisi yang mendukung, dan tidak akan terjadi bila sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan tidak ada.

KONDISI INTERNAL (*adhyātmika*)

Karena kehadiran dan bersatunya enam unsur (*dhātū*), sebagai akibat dari menyatunya unsur-unsur tanah (*pṛthivīdhātuḥ*), air (*abdhātuḥ*), api (*tejo dhātuḥ*), angin (*vāyudhātuḥ*), ruang (*akāśadhātuḥ*), dan kesadaran (*vijñānadhātuḥ*):

1. Di sini, yang berkumpul membentuk kekokohan wujud disebut unsur tanah.
2. Yang memberikan kohesi dalam wujud disebut unsur air.
3. Yang mencerna apapun yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dicicipi oleh wujud disebut unsur api.
4. Yang menjalankan fungsi keluar masuknya pernafasan tubuh disebut unsur angin.
5. Yang memungkinkan tubuh mempunyai rongga kosong di dalamnya disebut unsur ruang.

6. Yang memunculkan berbagai sebutan dan penampilan - nama dan rupa (*namarūpa*) itu bagaikan bambu seikat — yaitu gabungan dari lima kumpulan kesadaran [kesadaran mata: penglihatan, kesadaran telinga: pendengaran, kesadaran kulit: perabaan, kesadaran hidung: penciuman, kesadaran lidah: pengecapan rasa], beserta semua cemarannya (*pañcavijñānakāyasamprayuktaṃ sāsravaṃ*) bersama dengan kesadaran pikir (*manovijñānam*) — disebut unsur kesadaran indrawi.

Tanpa kondisi tersebut tubuh tidak dapat dilahirkan. Namun, jika secara bersamaan unsur tanah, begitu pula unsur air, api, angin, ruang angkasa, dan kesadaran ada dan tidak mengalami keterbatasan, maka dari gabungan dan menyatunya semua faktor ini, terbentuklah tubuh.

Unsur tanah tidak memiliki diri (*tatra prthivīdhātuh nātmā*), bukan daya hidup (*na jīvo*), bukan perwujudan (*na sattvo*), bukan makhluk (*na jantur*), bukan lahir dari Manu (*na manujo*), bukan keturunan Manu (*na mānavo*), bukan perempuan, bukan laki-laki, bukan netral, bukan aku, bukan milikku, dan bukan milik orang lain.

Demikian pula unsur air, unsur api, unsur angin, unsur ruang, dan unsur kesadaran juga tidak memiliki diri, bukan daya hidup, bukan perwujudan, bukan makhluk, bukan lahir dari Manu, bukan keturunan Manu, bukan perempuan, bukan laki-laki, bukan netral, bukan aku, bukan milikku, dan bukan milik orang lain.

SEBAB AKIBAT INTERNAL (*adhyātmika*)

Bersumber dari ketidaktahuan yang menyebabkan pengondisian dan seterusnya, hingga akhirnya kelahiran menyebabkan penuaan dan kematian.

Jika ketidaktahuan tidak muncul, maka pengondisian tidak muncul dan seterusnya, hingga akhirnya, jika kelahiran tidak muncul, maka penuaan dan kematian tidak muncul.

Pengondisian mengambil bentuk dan muncul melalui adanya ketidaktahuan dan seterusnya, hingga pada akhirnya penuaan dan kematian mengambil bentuk dan muncul melalui adanya kelahiran.

Apakah 'ketidaktahuan (*avidya*)' itu?

Anggapan bahwa enam unsur ini sebagai kesatuan (*ekasaṃjñā*), gelondongan (*piṇḍasaṃjñā*), ajek (*nityasaṃjñā*), kekal (*dhruvasaṃjñā*), konstan dan statis (*śāśvatasaṃjñā*), menyenangkan (*sukasaṃjñā*), suatu diri (*ātmasaṃjñā*), suatu wujud (*sattvasaṃjñā*), suatu kekuatan hidup (*jīvasaṃjñā*), suatu makhluk (*jantusaṃjñā*), lahir dari Manu (*manujasaṃjñā*), keturunan Manu (*mānavasaṃjñā*), seorang individu (*navasasaṃjñā*), seorang manusia (*jamāsaṃjñā*), suatu pribadi (*pudgalasaṃjñā*), aku (*ahaṃkarasaṃjñā*), milikku (*mamakārasaṃjñā*), beserta banyak variasi kesalah-pengertian lainnya, inilah yang disebut 'ketidaktahuan (*avidya*)'.

Keberadaan 'ketidaktahuan' tersebut menimbulkan kegairahan atau penolakan, hasrat keinginan atau kebencian, dan khayalan terhadap objek-objek. Kegairahan (*rāga*), penolakan (*dveṣa*), dan khayalan terhadap objek-objek (*mohā*) tersebut mengondisikan timbulnya bentukan-bentukan (*samskāra*) yang disebabkan oleh ketidaktahuan tadi.

Yang membedakan objek satu per satu adalah kesadaran indrawi (*viññāna*).

Kesadaran indrawi (*viññāna*) ini, yang muncul bersamaan dengan empat 'kelompok unsur kehidupan yang masih berkebutuhan [(*upādānaskandha*), yaitu: pembedaan (*samjñā*), sensasi rasa (*vedanā*), pengondisian (*samskāra*), beserta kelompok unsur wujud (*rūpa*)], adalah 'nama dan rupa (*nāmarūpa*)'.

Indria-indria [lima indra dan pikiran] sebagai dasar yang memunculkan sebutan dan penampilan, nama-rupa, adalah enam landasan indra (*ṣaḍāyatana*).

Bergabungnya ketiga faktor [objek, indra, dan kesadaran indrawi] adalah persentuhan (*sparśa*).

Yang dialami oleh persentuhan adalah sensasi rasa (*vedanā*).

Keterikatan pada sensasi rasa adalah nafsu keinginan karena kehausan (*trṣṇā*).

Intensifikasi dari kehausan adalah rasa membutuhkan (*upādāna*).

Tindakan yang berasal dari rasa butuh itulah yang menjadikan pembentukan-pembentukan (*bhava*).

Munculnya bentuk-bentuk kelompok unsur kehidupan dari sebab tersebut adalah kelahiran (*jati*).

Pematangan kelompok unsur kehidupan setelah kelahiran adalah penuaan (*jarā*). Lenyapnya kelompok unsur kehidupan yang sudah tua adalah kematian (*marāṇa*).

Siksaan batin dari orang yang tertipu, terikat, dan sekarat adalah kesedihan (*śoka*). Ucapan yang berasal dari kesedihan adalah ratapan (*parideva*). Pengalaman tidak nyaman yang berhubungan dengan kumpulan lima kesadaran indra (seperti penglihatan, penciuman atau pendengaran) adalah penderitaan (*duḥka*). Penderitaan batin yang selalu diingat-ingat (*manasikārasamprayukta*) adalah kekhawatiran dan keputusasaan (*daurmanasya*). Gejolak kegelisahan halus (*upakleśa*) lainnya yang disertai ketakutan semacam ini disebut kecemasan (*upāyāsa*).

DUA BELAS ANGGA KEMUNCULAN BERGANTUNGAN

(*dvādaśāṅgaḥ pratīyasamutpādo*): hubungan 'sebab' dan 'kondisi' internal

1. Disebut ketidaktahuan dalam arti mengaburkan [terselubung kegelapan besar (*mahāndhakārārthenavidya*)],

2. pengondisian dalam arti mengkondisikan pembentukan (*punarbhava*) [seperti melalui emosi, konsep, kecenderungan atau kesukaan],
3. kesadaran indrawi dalam arti kebiasaan untuk tahu dan mengalami [melihat, mendengar, meraba, mencium, mengecap rasa, atau mengerti],
4. nama dan rupa dalam arti saling melengkapi (*anyopastambhana*),
5. enam landasan indra dalam arti sebagai sarana untuk pemunculan (*āyadvārārthena*),
6. persentuhan dalam arti kontak,
7. sensasi rasa dalam arti pengalaman (*anubhavanārthena*),
8. kehausan dalam arti menimbulkan nafsu keinginan (*paritarṣaṇārthena*),
9. rasa butuh dalam arti mengambil yang dibutuhkan (*upādānārthena*),
10. pembentukan dalam arti melahirkan penjadian yang berulang (*punarbhavajanānārthena*),
11. kelahiran dalam arti munculnya kelompok-kelompok unsur kehidupan,
12. penuaan dalam arti kematangan kelompok unsur kehidupan, kematian dalam arti binasa.

Kesedihan dalam arti berduka, ratapan dalam arti mengeluh, penderitaan dalam arti tersiksa secara jasmani, putus asa dalam arti tersiksa batin, dan kecemasan dalam arti gejala kegelisahan (*upakleśa*).

Yang melandasi semuanya adalah 'ketidaktahuan', karena tidak mengetahui (*ajñānam*), tidak melihat apa yang sebenarnya ada (*yathābhūta adarśanam*), dalam arti tidak memahami realitas (*tattve'pratipattiḥ*) dan juga salah memahaminya (*mithyā'pratipattiḥ*), inilah yang disebut ketidaktahuan (*avidya*).

Dengan begitu, jika ketidaktahuan seperti itu ada (*avidyāṃsatyām*), maka akan berkembang tiga jenis bentukan (*trividhāḥ saṃkārah*): bentukan yang mengarah pada kondisi yang bermanfaat [alam *sugati* (*puṇyopagā*)], bentukan yang mengarah pada kondisi yang tidak bermanfaat [alam *durgati* (*apūnyopagā*)], dan bentukan yang mengarah pada kondisi yang bergeming [*rūpadhātu*, *arūpadhātu* (*āniñjyopagāś*)]. Inilah yang dimaksud dengan 'ketidaktahuan adalah kondisi dasar bentukan-bentukan (*avidyāpratyayaḥ saṃskāra*).'

Dari bentukan-bentukan yang mengarah pada kondisi-kondisi yang bermanfaat, muncullah kesadaran (*viññānambhavati*) yang mengarah pada kondisi-kondisi yang mendukung. Dari bentukan-bentukan yang mengarah pada kondisi-kondisi tidak bermanfaat muncullah kesadaran yang mengarah pada kondisi-kondisi tidak mendukung. Dan dari bentukan-bentukan yang mengarah pada keadaan yang bergeming muncullah kesadaran yang mengarah pada keadaan yang bergeming. Inilah yang dimaksud dengan 'bentukan adalah kondisi bagi kesadaran indrawi (*saṃkārapratyayaḥ viññānam*).'

Empat kelompok unsur non-materi, yaitu kesadaran indrawi (*viññāna*) dan unsur-unsur yang muncul bersamaan dengannya [pembedaan (*saṃjñā*), sensasi rasa (*vedanā*), pengondisian (*saṃskāra*)]—beserta pewujudan bentuk (*rūpa*) apa pun, adalah apa yang dimaksud dengan 'kesadaran indrawi adalah kondisi bagi nama dan rupa (*viññānapratyayaḥ nāmarūpam*).'

Karena perkembangan nama-rupa, terjadilah pelaksanaan perbuatan melalui pintu masuk enam landasan indra [indra penglihat, pendengar, peraba, pencium, pengecap dan indra pemikir]. Inilah yang dimaksud dengan 'nama-rupa adalah kondisi bagi enam landasan indra (*nāmarūpapatyayaḥ ṣaḍāyatanam*).'

Dari enam landasan indra muncul enam kumpulan persentuhan [penglihatan, suara, rabaan, bebauan, rasa pengecap dan pikiran]. Inilah yang dimaksud dengan 'enam landasan indra adalah kondisi untuk terjadinya persentuhan (*ṣaḍāyatanapratyayaḥ sparśa*).'

Sensasi rasa yang muncul selalu sesuai dengan jenis persentuhan yang terjadi [dari yang menyenangkan sampai yang tidak menyenangkan]. Inilah yang dimaksud dengan 'persentuhan adalah kondisi sensasi rasa (*sparśapratyaya vedaneti*).'

Menikmati sensasi-sensasi rasa yang berbeda-beda, merasa senang padanya, terikat padanya, dan membiarkan keterikatan itu tetap ada adalah apa yang dimaksud dengan 'sensasi rasa merupakan kondisi bagi kehausan nafsu keinginan (*vedanāpratyaya tṛṣṇeti*).'

Dari rasa menikmati, bergembira, keterikatan, dan memiliki keterikatan itu tetap ada muncullah keengganan untuk melepaskannya, dengan harapan yang berulang-ulang: 'Semoga saya tidak pernah berpisah dari bentuk-bentuk yang indah dan menyenangkan ini (*priyarūpaśātarūpa*).' Inilah yang dimaksud dengan 'kehausan rasa keinginan adalah kondisi kebutuhan (*tṛṣṇapratyaya upādānam*).'

Harapan dan keinginan (*prarthayamaṇaḥ*) seperti itu menyebabkan perilaku (*karma*) yang menghasilkan kelanjutan pembentukan (*punarbhavajanakam*) melalui tindakan, ucapan, dan pikiran (*kayena vāca manasa*). Inilah yang dimaksud dengan kebutuhan adalah kondisi untuk pembentukan (*upādānapratyayabhava*).

Pembentukan lima kelompok unsur kehidupan yang lahir dari tindakan-tindakan tersebut adalah apa yang dimaksud dengan 'pembentukan adalah kondisi untuk kelahiran (*bhavapratyayā jātir*).'

Pematangan perkembangan kelompok unsur kehidupan yang terbentuk sejak kelahiran, dan kehancurannya, adalah apa yang dimaksud dengan 'kelahiran adalah kondisi untuk penuaan dan kematian (*jātipratyayam jarāmaraṇam*).'

Demikianlah, dua belas angga kemunculan bergantung ini (*dvādaśāṅgaḥ pratītyasamutpādo*) —yang muncul dari beberapa sebab yang berbeda (*nyonyahetuko*) dan dari beberapa kondisi yang berbeda (*nyonyapratyayato*), tidak bisa dikatakan bisa berubah atau tidak bisa berubah, tergabung dan juga tidak tergabung, bukan tanpa sebab dan kondisi, bukan merupakan orang yang mengalami (*na vedayitā*), dan bukan sesuatu (*dharma*) yang bisa habis, sesuatu yang dapat rusak, atau sesuatu dapat yang lenyap—memang telah berlangsung sejak masa tak berawal (*anadikalapravṛtto*), tanpa henti (*nucchino*), bagaikan aliran sungai.

PENJALINAN PENYEBAB terjadinya dua belas kemunculan bergantung

Ada empat penjalinan penyebab terjadinya (*catvari angani saṃghatakriyāyai hetutvena*) dua belas kemunculan bergantung ini. Empat jalinan penyebab apa saja?

Yakni:

1. ketidaktahuan,
2. kehausan,
3. karma, dan
4. kesadaran indrawi.

Kesadaran indrawi berfungsi sebagai sebab dengan bersifat sebagai benih (*viññānam bījasvabhavatvena hetuḥ*).

Karma berfungsi sebagai sebab dengan bersifat sebagai ladang (*karma kṣetrasvabhāvatvena hetuḥ*).

Ketidaktahuan dan kehausan berfungsi sebagai sebab yang mempunyai sifat sebagai kelesah, sumber kegelisahan dan penderitaan (*avidyā tṛṣṇā ca kleśasvabhāvena hetuḥ*).

Karma dan kelesah menyebabkan benih kesadaran indrawi timbul.

Di sini, karma berfungsi sebagai ladang benih kesadaran. Kehausan yang berbentuk nafsu keinginan membasahi benih kesadaran indra. Ketidaktahuan menaburkan benih kesadaran. Tanpa kondisi-kondisi ini, benih kesadaran indrawi tidak akan timbul dan berkembang.

Dalam proses ini, karma tidak berpikir, 'Saya berfungsi sebagai ladang benih kesadaran.' Nafsu keinginan juga tidak berpikir, 'Saya membasahi benih kesadaran.' Ketidaktahuan juga tidak berpikir, 'Saya menabur benih kesadaran.' Benih kesadaran juga tidak berpikir, 'Saya dihasilkan oleh kondisi-kondisi ini.' Namun ketika benih kesadaran tumbuh, ditanam di ladang karma, dibasahi oleh air nafsu keinginan, dan ditaburi pupuk kotoran ketidaktahuan, nama-rupa bertunas dan terwujud dalam rahim seorang ibu yang akan dilalui seseorang untuk dilahirkan.

Dan tunas nama-rupa ini tidak diciptakan dengan sendirinya (*na svayamkrto*), tidak diciptakan oleh yang lain (*na parakrto*), tidak diciptakan oleh keduanya (*nobhayakrto*), tidak diciptakan oleh Iswara (*neśvaranirmīto*), tidak diubah oleh waktu (*na kālāpariṇāmito*), tidak berasal dari sumber suatu kekuatan abadi (*na prakṛtisambhūto*), dan tidak muncul tanpa sebab apa pun (*ahetusamutpannaḥ*).

Meskipun demikian, dari kombinasi penyatuan orang tua, masa ovulasi, dan kondisi lainnya, benih kesadaran, dipenuhi nafsu (*āsvāda-anuviddham*), menghasilkan tunas nama-rupa di dalam rahim seorang ibu yang akan dilalui seseorang untuk dilahirkan.

Meskipun segala sesuatu (*dharma*) tidak memiliki pemilik, tanpa kepemilikan, tidak dapat digenggam, seperti ruang angkasa, dan keberadaannya seperti maya, tetapi kehadirannya memadai sebagai sebab dan kondisi yang diperlukan untuk semuanya ini terjadi.

DHARMA

'Dharma': 'Delapan bidang jalan para Arya (*āryāṣṭāṅgamārga*)':
cara pandang yang tepat (*samyagdrṣṭi*),
niat yang tepat (*samyaksaṃkalpa*),
ucapan yang tepat (*samyagvāc*),
tindakan yang tepat (*samyakkarmānta*),
cara bermasyarakat yang tepat (*samyagājīva*),
usaha yang tepat (*samyagvyāyāma*),
perhatian yang selaras (*samyaksmṛti*), dan
penyatuan pikir yang mendukung (*samyaksamādhi*).

Dharma adalah delapan bidang jalan para arya ini ['Dharma Penerapan' (*pratipatti dharma*)], beserta pencapaian hasilnya dan nirwana ['Dharma Hasil' (*phala dharma*)].

Dua tahap Dharma Hasil:

1. terkondisi (*samskṛta*), dan
2. tak terkondisi (*asamskṛta*).

Dharma Hasil terkondisi (*samskṛta*) yaitu empat hasil pelatihan yang berfaedah (*śrāmaṇya-phala*), yang dibutuhkan dalam jalan pembebasan:

1. hasil dari memasuki arus (*srota āpattiphala*),
2. hasil dari sekali lagi kembali (*sakṛdāgāmiphala*),
3. hasil dari tidak lagi kembali (*anāgāmiphala*),
4. hasil dari pembebasan belenggu kehidupan, arahat (*arhat*).

Dharma Hasil tak terkondisi (*asamskṛta*) yaitu 'nirwana':

- Pembebasan: dari halangan pengaburan (*avarāṇa*) selubung kelesah (*kleśāvarāṇa*).

Nirwana dengan sisa (*sopadhiśesa nirvāṇa*).

Nirwana tanpa sisa (*nirupadhiśesa nirvāṇa*).

Hasil pungkasan yang ingin dicapai adalah pelenyapan kedua halangan pengaburan, yaitu pengaburan kelesah (*kleśāvarāṇa*) dan pengaburan terhadap apa yang dapat diketahui (*jñeyāvarāṇa*). Tujuannya adalah untuk mencapai potensi tertinggi keberadaan manusia.

Jalan ini adalah wawasan tajam bodhisatwa (*prajñā*) dan welas asih (*karunā*).

Melalui 'wawasan tajam', bodhisatwa tidak terikat di dalam samsara dan melalui 'welas asih', tidak ada yang bertujuan meninggalkan samsara hanya untuk memasuki nirwana dengan sisa maupun nirwana tanpa sisa.

Untuk meningkatkan wawasan tajam dan membangkitkan welas asih kepada makhluk-makhluk yang kebingungan (*mūḍha*) di alam samsāra, bodhisatwa yang berdiam dalam kemunculan bergantung memasuki jalan nirwana yang tidak mengikat/tanpa kediaman (*apratiṣṭhita nirvāna*).

- Penggugahan: dari halangan pengaburan (*avarāṇa*) terhadap apa yang dapat diketahui (*jñeyāvaraṇa*).

Nirwana yang tidak mengikat/ tanpa kediaman (*apratiṣṭhita nirvāna*), kebuddhaan (*buddhatva|buddhatā*).

BUDDHA

Seorang Buddha disebut demikian karena mengetahui semua dharma (*sarvadharmāvabodhād*), memiliki mata kewaskitaan tajam arya (*aryaprajñācakṣu*) dan tubuh Dharma (*dharmasārīra*), dan dengan demikian memahami dharma dari mereka yang masih dalam dan yang sudah di luar pelatihan (*śaikṣāsaikṣa*).

Siapa pun yang memiliki pengetahuan tepat tidak akan menganggap kemunculan bergantung, Dharma, dan Buddha sebagai hal yang berbeda.

PENGETAHUAN TEPAT (*samyakprajñāya*) melihat kemunculan bergantung seperti apa yang sebenarnya ada (*yathābhūtaṃ*).

Siapa pun yang dengan pengetahuan tepat (*samyakprajñāya*) melihat kemunculan bergantung ini seperti apa yang sebenarnya ada (*yathābhūtaṃ*), yang secara lengkap dan tepat (*samyakprañītaṃ*) diajarkan oleh Begawan, sebagai sesuatu yang selalu dan selamanya seperti itu (*satatasamitama*), tanpa daya hidup (*nirjīvaṃ*), tanpa kehidupan (*ajīvaṃ*), sebagaimana adanya (*yathavad*), tidak salah (*aviparītaṃ*), tidak dilahirkan (*ajātaṃ*), tidak muncul (*abhūtaṃ*), tidak diciptakan (*akṛtaṃ*), tidak terkondisi (*asamskrītaṃ*), tidak terhalang (*apratighaṃ*), tanpa landasan (*anālambanaṃ*), damai (*śīvaṃ*), tanpa ketakutan (*abhayaṃ*), tak dapat dihilangkan (*anāharyaṃ*), dan yang esensi pungkasan tidak memerlukan pembersihan (*avyupasaṃsvabhāva*).

Siapa pun yang sepenuhnya dan sesungguhnya melihat kemunculan bergantung sebagai tidak nyata (*asatyatya*), sia-sia (*tucchato*), kosong (*riktato*), tanpa esensi (*asārato*), seperti penyakit (*rogato*), peradangan (*gaṇḍataḥ*), duri (*śalyato*), menyedihkan (*aghato*), tidak selalu sama (*anityato*), menyengsarakan (*duḥkhataḥ*), hampa (*śūnyato*), dan tanpa diri yang hakiki (*anātmataḥ*),

Maka orang seperti ini tidak akan memikirkan masa lalunya dengan berpikir, 'Apakah saya hidup di masa lampau atau tidak (*kim aham abhūvaṃ atīte'dhvani, āhosvin ābhūvaṃ*)? Seperti apakah saya di masa lalu (*ko nv aham abhūvaṃ*)? Bagaimana keadaan saya di masa lalu (*kathaṃ nv aham abhūvaṃ*)?'.
'

Orang seperti ini juga tidak merenungkan masa depannya dengan berpikir, 'Apakah saya akan eksis di masa depan atau tidak? Akan jadi apakah saya di masa depan? Bagaimana keadaan saya di masa depan?'

Orang seperti itu juga tidak merenungkan pemikirannya mengenai hidup saat ini, 'Apa ini (*kim svid idam*)? Bagaimana ini (*katham svid idam*)? Kejadian apa ini, kita akan menjadi apa (*ke santaḥ ke bhaviṣyāma*)? Dari mana ini berasal? Ke mana saya akan pergi dari sini setelah kematian?'

Bagi para pertapa dan brahmana di mana-mana yang memiliki pandangan atau kepercayaan (*drṣṭigatāni*) baik apakah pandangan tersebut melibatkan kepercayaan adanya sosok diri (*ātmavāda pratisaṃyuktāni*), kepercayaan pada kekuatan hidup (*jivavāda pratisaṃyuktāni*), kepercayaan pada tumbal (*mangalavāda pratisaṃyuktāni*), atau kepercayaan pada berbagai upacara dan perayaan (*katukamaṅgala pratisaṃyuktāni*), pandangan seperti itu yang rentan terhadap pergolakan atau kedunguan (*vā unmiñjitanimiñjitāni*), semuanya akan termusnahkan (*prahīṇāni*) pada saat itu.

Karena semuanya telah dipahami sepenuhnya (*parijñātāni*) sebagai keliru, pandangan ini akan tercabut (*samucchinnamūlāni*) dan terpangkas seperti kepala pohon palem, tidak akan pernah muncul lagi (*anābhāsagatāni*) di kemudian hari (*āyatyām*). Pengertian ini adalah dharma yang tidak muncul atau hilang (*anutpādānirodhadharmāṇi*).

Tiga tema utama Sutra Salistamba

1. Sifat hakikat sebab akibat. Sebab dan kondisi harus ada agar suatu akibat bisa terjadi. Jika salah satu sebab atau kondisinya kurang, maka tidak akan ada hasil.
2. Konseptualisasi sama sekali tidak berperan. Ketika sesuatu terjadi, tidak ada tempat untuk konseptualisasi, baik tentang diri, sebab, kondisi, akibat, atau apa pun. Konseptualisasi diri berupa "Saya memproduksi" atau "Saya diproduksi", terutama bersikukuh tentang adanya sosok 'aku' akan selalu menyebabkan berkembangnya kelesah dan karma karena dasarnya adalah ketidak-tahuan.
3. Penolakan terhadap pandangan salah. Menyangkal berbagai pandangan salah tentang sebab akibat: dari sebab yang sama, yang lain, keduanya, adanya sosok, keberuntungan, Iswara. Ini memperkuat pernyataan bahwa sebab dan kondisi pasti ada jika akibat dapat terjadi, dan ini merupakan pandangan yang benar. Pandangan yang salah disangkal.

PENGGUGAHAN

Dengan memiliki penerimaan dan penghayatan Dharma seperti itu, dan dengan demikian secara tepat memahami kemunculan bergantung, maka dinubuatkan untuk mencapai penggugahan yang tiada bandingannya, tertinggi, dan sempurna (*anuttara samyaksambodhim vyakaroti*) oleh Sang Tathagata, Sang Arhat, Yang Tergugah Secara Sempurna dan Seutuhnya, Yang Memiliki Pengetahuan dan Perilaku Sempurna, Sugata, Yang mengetahui dunia, Kusir yang tak ada bandingannya bagi mereka yang perlu pengendalian, Guru para dewa dan manusia, Sang Begawan, Sang Buddha, dengan cara ini: 'Orang seperti ini akan mencapai penggugahan, menjadi Buddha yang lengkap dan sempurna!'"

Sebagai penutup, setelah bodhisatwa mahasatwa Maitreya berkata demikian, ayusman Sariputra, bersama dengan seluruh penghuni alam para dewa, manusia, asura, dan gandharva, bergembira dan memuji apa yang telah diajarkan oleh bodhisatwa mahasatwa Maitreya.

Diringkas dan dirangkum oleh Tim Bumi Borobudur
Maret, 2024